

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMAN 15 SURABAYA

Thalita Prima Clominda¹, Vira Aurelia Fanesa², Ansvania Rakha Willadayita³, Allisyanina Yustie Salsabilla⁴, Ananda Novi Diana Rizki⁵, Rezki Nurma Fitria, M.Pd⁶

S1 Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

primathalita55@gmail.com¹, viraareliafanesa@gmail.com², ansvaniawilladayita@gmail.com³,
allisyanina96@gmail.com⁴, anandanovidiana@gmail.com⁵, rezkifitria@unesa.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 15 Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, serta wawancara mendalam bersama kepala sekolah. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan nilai-nilai karakter dalam kegiatan yang ada di dalam dan di luar kurikulum, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai karakter lebih terlihat dalam kegiatan non-akademik, dimana siswa menunjukkan sikap kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, masih terdapat beberapa hambatan dalam proses penilaian karakter, seperti perbedaan tingkat perkembangan siswa, keterbatasan bantuan dari guru, serta kesulitan dalam menilai secara objektif pada kegiatan yang melibatkan kerja kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan perbaikan dalam petunjuk penilaian karakter, keselarasan pandangan antar guru, serta penguatan metode evaluasi agar pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka berjalan secara optimal.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Karakter Siswa, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in shaping student character at SMAN 15 Surabaya. The approach used is descriptive qualitative with data collection methods through direct observation and in-depth interviews with the principal. This study focuses on strategies for developing character values in activities within and outside the curriculum, especially through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The results show that character value improvement is more evident in non-academic activities, where students demonstrate cooperation, responsibility, creativity, and critical thinking skills. However, there are still several obstacles in the character assessment process, such as differences in student development levels, limited assistance from teachers, and difficulties in assessing objectively in activities involving group work. This study concludes that improvements are needed in character assessment guidelines, alignment of views among teachers, and strengthening of evaluation

Article History

Received : Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

[10.8734/Sindoro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Sindoro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

methods so that character building in the Merdeka Curriculum can run optimally.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Student Character, Pancasila Student Profile Strengthening Project P5*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan mengembangkan kemampuan hidup yang diperlukan dalam masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri maupun masyarakat (Ningsih et al., 2024). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum menjadi dasar utama dalam pencapaian tujuan pendidikan karena berfungsi sebagai acuan dalam menentukan arah pembelajaran, nilai-nilai yang harus ditanamkan, serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Dalam hal ini, perubahan kurikulum menjadi langkah strategis dalam memastikan pendidikan berjalan sesuai dengan perubahan zaman yang ada.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi sistem pendidikan agar lebih adaptif terhadap perkembangan global, teknologi, dan tuntutan kompetensi pada abad ke-21. Kurikulum ini memberikan ruang yang fleksibel bagi semua sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosialnya. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademik saja, namun juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, gotong royong, integritas, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis (Rahmatika et al., 2023). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), kebijakan ini menjadi sangat relevan karena pada masa-masa SMA merupakan fase dimana pembentukan identitas, moralitas, dan kesiapan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan maupun kehidupan sosial berikutnya.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki peluang besar dalam penguatan karakter siswanya, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang ada. Tidak semua sekolah memiliki kesiapan sumber daya yang memadai, pemahaman guru yang cukup, maupun dukungan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai sejauh mana kurikulum ini benar-benar dapat membentuk karakter siswa, atau hanya berhenti sebagai kebijakan administratif saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam hal ini pembentukan karakter siswa SMA, menganalisis efektivitasnya, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang diperlukan agar tujuan kurikulum, dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 15 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengetahui implementasi kurikulum di SMAN 15 Surabaya, strategi pembentukan karakter, pemanfaatan sarana dan prasarana serta tantangan assemen karakter. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh sehingga bisa relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan proses pembelajaran yang memberikan atau memerdekakan setiap warga sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang

disesuaikan dengan minat, bakat dan potensi peserta didik berdasarkan lingkungannya. Dalam hal ini, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka. 1) Mandiri Belajar berarti tidak mengganti kurikulum yang sudah digunakan, tetapi hanya menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaannya, 2) Mandiri Berubah berarti sekolah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang telah tersedia, 3) Mandiri Berbagi berarti sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menyusun perangkat ajar secara mandiri (Rahayu et al., 2022). Ketiga pilihan tersebut dapat dipilih oleh sekolah sesuai kebutuhan, karakteristik, serta kapasitas masing-masing satuan pendidikan.

SMAN 15 Surabaya telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan status Mandiri Berbagi sejak tahun 2022. Artinya, sekolah tidak hanya mengimplementasikan Kurikulum, tetapi juga mengembangkan dan menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan belajar di SMAN 15 Surabaya. Tidak hanya itu, sekolah juga melakukan publikasi dan berbagi praktik baik kepada sekolah lain dan pihak eksternal. Secara umum, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berjalan sesuai dengan rencana. Tetapi, seiring adanya pembaharuan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pergeseran menuju pembelajaran berbasis pendalaman materi, sekolah tetap perlu melakukan penyesuaian dan adaptasi internal.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka telah memiliki acuan yang jelas dari pemerintah. Sebelum adanya perubahan, nilai karakter dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terdiri dari enam dimensi. 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Kebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, 5) Bernalar Kritis, 6) Kreatif (Kahfi, n.d.). Tetapi dalam perkembangan terbaru, penguatan karakter dialihkan menjadi bagian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup sembilan kompetensi. Nilai-nilai tersebut menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, karena dianggap paling relevan dalam membentuk lulusan yang adaptif, berdaya saing, dan sesuai tuntutan zaman.

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMAN 15 Surabaya telah mengalami beberapa penyesuaian, terutama dalam aspek perancangan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 15 Surabaya, yang menyampaikan bahwa kurikulum yang ditetapkan di sekolah tersebut terus menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, perubahan tersebut tampak pada saat penggunaan pembelajaran berbasis proyek atau yang biasa dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Istilah tersebut kemudian berubah dan berkembang menjadi kegiatan “kokurikuler”, namun tujuannya tetap sama yaitu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan proyek yang sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam struktur Kurikulum Merdeka terdapat dua bentuk utama dalam kegiatan pembelajaran, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler lebih berfokus pada penguasaan materi akademik melalui pembelajaran reguler, sedangkan kokurikuler dirancang sebagai media penguatan karakter melalui pendekatan project-based learning (Rahmah, 2025). Pendekatan ini dinilai lebih memberikan ruang dan peluang bagi peserta didik dalam menunjukkan sikap, nilai, kreativitas, serta kemampuan sosial mereka dalam pembelajaran disekolah secara langsung. Meskipun demikian, pembelajaran intrakurikuler tetap berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun tidak selalui dievaluasi secara formal. Terkait perubahan karakter siswa, pihak sekolah menyampaikan bahwa perubahan tersebut nyata terlihat meskipun sulit diukur secara individu. Contohnya, siswa yang awalnya terbiasa bekerja secara individual mulai menunjukkan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, serta percaya diri saat presentasi atau menampilkan karya. Secara keseluruhan, meskipun capaian perubahan karakter belum dapat dihitung secara presisi dan masih memerlukan dukungan instrumen seperti angket BK, tanda-tanda perubahan secara kasat mata

sudah tampak dan menunjukkan arah perkembangan yang positif. Pada saat pembelajaran, karakter peserta didik tampak melalui kedisiplinannya dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, etika akademik, dan juga ketekunan mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Namun untuk penguatan dan penilaian karakter lebih banyak dilakukan melalui kegiatan kokurikuler.

Implementasi kegiatan berbasis proyek di SMAN 15 Surabaya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga gelar karya sebagai bentuk luaran dan pertanggungjawaban hasil pembelajaran. Pada penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir saja, tetapi bagaimana siswa bisa bekerja sama dengan baik, lalu bagaimana cara siswa menilai dan memahami proses yang sudah dilakukan, dan juga sejauh mana perubahan sikap siswanya selama kegiatan berlangsung sehingga penilaian karakter menjadi lebih menyeluruh (Dewi, 2023). Hal tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyimpulkan bahwa project-based learning lebih mampu memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, kreativitas, kerja sama, integritas, dan belajar berpikir kritis. Pembelajaran berbasis pengalaman dinilai lebih efektif membentuk karakter dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori saja. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di SMAN 15 Surabaya telah menunjukkan perubahan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memberi ruang terstruktur untuk pengembangan karakter melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek.

Berdasarkan hasil wawancara, proyek P5 dinilai cukup membantu dalam membentuk karakter siswa di SMAN 15 Surabaya. Setiap proyek disusun dengan mengacu pada dimensi karakter yang hendak dibentuk. Misalnya, ketika sekolah ingin menanamkan nilai kebhinekaan global, maka kegiatan diarahkan pada pengenalan budaya, penghargaan terhadap perbedaan, hingga pameran atau gelar karya yang menunjukkan keberagaman budaya. Dalam hal ini, proyek P5 memungkinkan siswa memahami dan menghayati nilai keberagaman bukan hanya lewat teori, tetapi melalui pengalaman konkret di dalam kegiatan sekolah. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, siswa sering dihadapkan pada tugas seperti membuat esai atau tugas lain yang menuntut analisis mendalam. Sementara itu, aspek komunikasi dan gotong royong muncul dalam hampir setiap proyek, karena banyak aktivitas yang mengharuskan siswa berkolaborasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, P5 memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kritis secara langsung lewat pengalaman nyata, bukan sekadar pembelajaran konseptual. Penelitian mendukung temuan ini. Di sekolah dasar, implementasi P5 terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa: siswa yang mengikuti proyek menunjukkan peningkatan pada nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Ridwan, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa melalui P5, siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis: mereka lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi data, dan membuat penilaian rasional berdasarkan analisis, sebagai hasil dari tugas proyek yang memang dirancang untuk melatih kemampuan tersebut (Khairunnisa et al., 2024).

Keberhasilan P5 di sekolah sangat ditentukan oleh dua faktor utama: perencanaan pelaksanaan dan peran guru/fasilitator. Pertama, proses dan tahapan pelaksanaan harus jelas dan terstruktur dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Sekolah perlu membentuk tim implementasi, merumuskan tema dan tujuan proyek sesuai karakter yang diinginkan, menyusun modul, menjadwalkan kegiatan, serta menyiapkan mekanisme asesmen dan refleksi. Jika pelaksanaan sesuai alur, maka tujuan karakter yang diharapkan lebih mungkin tercapai. Banyak studi menyebut bahwa struktur pelaksanaan yang baik menjadi syarat penting keberhasilan P5 (Febrianti & Muhsinin, 2025). Kedua, peran guru atau fasilitator sangat menentukan. Guru yang aktif mendampingi, memberi arahan, memfasilitasi diskusi, membimbing kolaborasi, serta melakukan evaluasi dan refleksi bersama siswa akan menghasilkan proyek yang benar benar membentuk karakter. Sebaliknya, jika pendampingan kurang maksimal misalnya guru hanya

memberi tugas tanpa bimbingan maka potensi P5 dalam membentuk karakter tidak akan optimal. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang menekankan pentingnya pendampingan guru dalam setiap tahapan P5 agar nilai nilai karakter dapat melekat pada siswa.

Sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pastinya sarana dan prasarana sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pembentukan karakter siswa. Di SMAN 15 Surabaya pembentukan karakter disini mengarah pada perilaku disiplin, motivasi belajar, dan tanggung jawab serta toleransi dalam nilai moral. Sekolah ini menerapkan program kesiswaan dengan menyediakan buku siswa atau buku pedoman yang berisi poin pelanggaran dan prestasi yang menjadikan buku ini sebagai instrumen penting dalam memonitor perilaku siswa secara sistematis sehingga nilai karakter siswa bergantung pada penggunaan buku tersebut sebagai alat evaluasi dalam penguatan perilaku. Buku ini tidak hanya menjadi alat pencatat saja tetapi berperan sebagai mekanisme kontrol dalam mengedukasi pembinaan karakter disiplin, sebagai contoh di SMAN 15 Surabaya ketika siswa melakukan pelanggaran dan mereka ingin menghapus catatan pelanggaran tersebut maka yang dilakukan siswa yaitu dengan meraih prestasi sehingga hal tersebut menjadikan siswanya untuk termotivasi dalam meraih prestasi akademik. Namun jika poin pelanggaran siswa sudah terlampaui tinggi, yang dilakukan sekolah adalah melakukan pembinaan dengan orang tua siswa atau melakukan diskors dengan mencari sekolah lain sesuai karakternya dengan catatan poin pelanggarannya sudah tinggi dan sudah dilakukan pembinaan.

SMAN 15 Surabaya juga menyediakan sarana peribadatan sesuai agama masing-masing yang menunjukkan pembentukan karakter religius dengan mengembangkan sebuah program yang bernama "Literasi Berbasis Agama", untuk konsep kegiatan dari program ini adalah siswanya dilakukan pengelompokan berdasarkan agama untuk membangun ruang aman dalam beribadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam hal ini bukan hanya pembentukan karakter saja yang terbentuk melainkan pembentukan nilai religius untuk menumbuhkan toleransi antar umat beragama dapat terbentuk. Hal ini sejalan dengan (Risani et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat memberikan pemahaman mengenai sifat terpuji yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjunjung tinggi akhlak mulia di dalam diri sendiri. Oleh karena itu, sarana dan prasarana menjadi bagian yang paling integral sebagai keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 15 Surabaya, pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama namun juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Hambatan terbesar terutama terletak pada proses asesmennya, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter merupakan salah satu fokus utama. Namun, proses ini tidak terlepas dari hambatan yang cukup kompleks. Tantangan terbesar terletak pada proses asesmen karakter, yang membutuhkan ketelitian dan konsistensi dari pendidik (Mustoip, 2023). Setiap siswa memiliki perkembangan karakter yang berbeda-beda, misalnya ada yang unggul dalam kemampuan komunikasi, ada yang menunjukkan sikap etis yang baik, namun ada pula siswa yang masih membutuhkan pendampingan lebih. Perbedaan ini menuntut sekolah untuk memberikan perhatian yang lebih personal, namun pada praktiknya pendidik mengalami keterbatasan dalam mendampingi setiap siswa secara menyeluruh. Selain itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka banyak dilakukan secara kolaboratif dan berbasis pengalaman belajar nyata. Hal ini sering menyulitkan penilaian karakter secara objektif, karena karakter yang muncul dalam kerja kelompok tidak selalu mencerminkan sikap setiap individu. Kondisi tersebut membuka peluang adanya penilaian yang bersifat subjektif. Misalnya, seorang siswa dapat terlihat aktif dan bertanggung jawab pada satu mata pelajaran, tetapi kurang terlibat pada mata pelajaran lain, sehingga perkembangan karakter sulit dinilai secara konsisten. Dengan demikian, tantangan utama bagi sekolah adalah menciptakan sistem penilaian karakter yang lebih komprehensif, adil, dan mampu menggambarkan perkembangan karakter siswa secara nyata tanpa mengesampingkan perbedaan individu. Upaya evaluasi dan penyempurnaan terus

diperlukan agar tujuan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat benar-benar tercapai.

Agar pembentukan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pertama, diperlukan kejelasan dan penyempurnaan pedoman asesmen karakter dari pemerintah. Selama ini, sekolah hanya mengacu pada capaian pembelajaran dan deskripsi umum yang tersedia, namun belum terdapat panduan teknis yang detail mengenai indikator penilaian karakter yang terukur. Hal tersebut membuat sekolah dan guru terkadang menafsirkan sendiri format maupun rubrik penilaian yang digunakan, sehingga kualitas asesmen karakter belum sepenuhnya seragam. Kedua, perlu adanya penyamaan persepsi di antara seluruh pendidik yang terlibat. Guru dan fasilitator harus memiliki pemahaman yang sama mengenai bagaimana karakter siswa dibangun, indikator perkembangannya seperti apa, serta bagaimana menentukan nilai apakah seorang siswa sudah berkembang atau masih membutuhkan bimbingan. Tanpa keseragaman persepsi, pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dapat berjalan tidak searah dan menghasilkan penilaian yang berbeda-beda. Dengan demikian, peningkatan kualitas pedoman asesmen dari pemerintah serta penguatan pemahaman guru mengenai proses pembentukan karakter menjadi aspek penting yang perlu diperbaiki. Dukungan guru yang memahami teknik asesmen karakter serta lingkungan belajar yang turut memfasilitasi pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam menjadikan hasil penilaian lebih autentik dan bermakna bagi perkembangan peserta didik (I'anutul Ashriyah & Nur Khasanah, 2025). Langkah ini diharapkan mampu memastikan bahwa pengembangan karakter siswa tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar terukur dan berdampak nyata terhadap perkembangan peserta didik.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa di SMAN 15 Surabaya berlangsung secara optimal dan efektif melalui dukungan sarana dan prasarana yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka dan dukungan guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga pedoman tersebut dapat membentuk tatanan yang sempurna sehingga akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dalam pengembangan karakter siswa. Meski terdapat hambatan dalam implementasinya tidak menjadi penghalang untuk penyempurnaan pedoman yang menjadikan pembentukan karakter tidak hanya sebagai formalitas tetapi benar-benar memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan siswa saat ini dan seterusnya. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh sekolah diharapkan mampu memastikan siswanya dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut bisa sesuai yang direncanakan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Dewi, M. R. (2023). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. 19(2), 213-226.
- Febrianti, L. E., & Muhsinin, U. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Pembentukan Nilai Karakter Siswa. 4(1), 90-97.
- I'anutul Ashriyah, & Nur Khasanah. (2025). Pengembangan Asesmen Pembelajaran di MI Berbasis Karakter. Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(3), 53-60.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1046>
- Kahfi, A. (n.d.). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 138-151.
- Khairunnisa, A. A., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. 10(1), 242-250.

- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. 4(3), 1156-1167.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmah, F. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. 3, 130-135.
- Rahmatika, A. I., Majid, A., & Fatiatun. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Al-Madina Wonosobo. 5(2), 241-246.
- Ridwan, M. H. (2024). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar, 5(2), 154-165.
- Risani, A., Tiara, N., & Aziza, P. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Runiah School Makassar. 7.